

## **MAKNA TARI SADA-SABAI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT KOMERING MARTAPURA, OKU TIMUR**

**Indah Pebriyanti**

Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab & Humaniora

UIN Raden Fatah Palembang

[Indahpeyek2@gmail.com](mailto:Indahpeyek2@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan banyak ragam budaya maupun adat istiadat didalamnya. Salah satunya, Tari Sada Sabay yang merupakan salah satu tarian khas Suku Komerling yang ada di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur, Sumatera Selatan. Tarian ini dilaksanakan ketika upacara pernikahan berlangsung, tarian ini tidak hanya dilakukan ketika sesama suku Komerling yang menikah. Tari Sada Sabay tetap dilaksanakan dalam tiga kondisi pernikahan yakni perempuan suku Komerling dengan laki-laki suku Komerling, perempuan suku Komerling dengan laki-laki bukan suku Komerling, dan perempuan bukan suku Komerling dengan laki-laki suku Komerling. Tari Sada Sabay ini dilakukan pada saat acara inti dari upacara pernikahan berlangsung, tari ini dilakukan oleh kedua orang tua mempelai pengantin dan posisi pengantin dibelakang mertua masing-masing dengan posisi mengipas ke arah mertua mereka. Tari Sada Sabay ini dimaknai sebagai tari kekeluargaan, tari kebahagiaan, serta wujud rasa syukur telah mendapatkan keluarga baru dari pernikahan anak-anak mereka. Diketahui tarian ini telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang suku Komerling terdahulu, hanya saja mengalami perubahan pada musik pengiringnya. Dahulu musik pengiring dari tarian ini masih berupa alat musik tradisional yang bernama Kulintang, seiring perkembangan zaman tari Sada Sabay ini dilakukan dengan iringan musik organ tunggal tetapi masih ada di beberapa tempat yang melaksanakan tari Sada Sabay ini dengan iringan musik tradisional Kulintang.

**Kata Kunci :** Tari Sada Sabay, Makna, pernikahan, dan Suku Komerling.

### **ABSTRACT**

*Indonesia is a country with many different cultures and customs in it. One of them, the Sada Sabay Dance, which is one of the typical dances of the Komerling Tribe in Ogan Komerling Ulu Timur Regency, South Sumatra. This dance is performed when the wedding ceremony*

*takes place, this dance is not only performed when fellow Komerling tribes are married. The Sada Sabay dance is still carried out under three conditions of marriage, namely Komerling tribal women with Komerling tribal men, Komerling tribal women with non-Komerling tribal men, and non-Komerling tribal women with Komerling tribal men. The Sada Sabay dance is performed during the main event of the wedding ceremony, this dance is performed by the parents of the bride and groom and the bride and groom position behind their in-laws with a fan position towards their in-laws. The Sada Sabay dance is interpreted as a family dance, a dance of happiness, and a form of gratitude for having a new family from their children's marriage. It is known that this dance has been carried out since the days of the ancestors of the previous Komerling tribe, it's just that there has been a change in the accompanying music. In the past, the accompaniment of this dance was still in the form of a traditional musical instrument called the Kulintang, along with the development of the times, the Sada Sabay dance was performed to the accompaniment of single organ music, but there are still places where the Sada Sabay dance is performed with the accompaniment of traditional Kulintang music.*

**Keywords:** *Sada Sabay Dance, Meaning, marriage, and the Komerling Tribe.*

## **A. PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang majemuk, perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang mula-mula diperkenalkan oleh *Furnivall* untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda.<sup>1</sup> Keanekaragaman itu tidak membuat Indonesia menjadi kelompok-kelompok tertentu melainkan menjadikan Indonesia sebagai negara yang bersatu sesuai dengan *Bhineka Tunggal Ika*. Selain itu, masyarakat Indonesia memiliki banyak perbedaan budaya antara satu suku dengan suku yang lainnya.

Perbedaan pengalaman menimbulkan perbedaan pandangan sehingga menimbulkan perbedaan adat maupun tradisi pernikahan diantara masyarakat. Seperti pelaksanaan adat perkawinan yang diatur dalam Agama, Negara, dan adat maupun tradisi yang telah berlaku disebuah daerah. Pernikahan menjadi sesuatu yang sangat sakral karena pernikahan tidak hanya perihal menyatukan dua manusia untuk menjalani kehidupan berumah tangga namun

---

<sup>1</sup>Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm., 33

pernikahan merupakan awal dari bersatunya dua keluarga besar dari pihak wanita maupun pihak pria untuk menjadi satu keluarga besar.<sup>2</sup>

Komering merupakan salah satu suku atau wilayah budaya di Sumatera Selatan, yang berada di sepanjang aliran sungai Komering. Seperti halnya suku-suku di Sumatera Selatan, karakter suku ini adalah pengembara sehingga penyebaran suku ini cukup luas hingga ke Lampung. Suku Komering terbagi menjadi beberapa marga yakni marga Pakusengkunyit, marga Sosoh Buay Rayap, marga Buay Pemuka Peliung, marga Buay Madang, dan marga Semendawai. Setelah pemerintahan marga dihapuskan pada tahun 1980 dan diganti dengan pemerintahan desa maka Komering saat ini termasuk dalam suku asli masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) yang ibu kotanya di Martapura. Walaupun marga-marga, negeri, suku telah dihapuskan namun tradisi adat masih dianggap sakral sebagai warisan nenek moyang untuk tetap dilestarikan secara turun-temurun.

Dalam pernikahan suku Komering khususnya daerah martapura dikenal sebuah Tari Sada-sabay yang mana tari ini dilakukan oleh kedua belah pihak besan. Tentunya tari ini bukan sembarang tari yang dilakukan tanpa memiliki kognisi dibaliknya. Tari Sada-Sabay ini dilakukan saat prosesi acara inti dalam pernikahan suku Komering. Terdapat empat jenis pernikahan menurut aturan adat Komering yakni nikah *rasan tuga angkat gawi*, nikah rasan tuha takad padang, *sibambangan* (kawin lari) dan *kawin ngakuk anak*. Jika dilihat dari tahapannya, pernikahan dalam adat suku Komering dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pra pernikahan, acara pernikahan (akad nikah), dan pasca pernikahan. Keunikan dari Tari Sada-sabay yakni Tari ini dilakukan oleh kedua pihak besan bukan hanya salah satu (pihak besan wanita saja), seperti Tari Pagar Pengantin yang mana tari ini hanya dilakukan oleh penari dan pengantin wanita. Tari yang dilakukan oleh kedua pihak besan ini telah menimbulkan sistem sosial diantara keduanya.

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa *Sada Sabay* memiliki arti tersendiri. Secara bahasa, *Sada* adalah orang tua pihak dari pengantin perempuan, sedangkan *Sabay* artinya orang tua pihak dari pengantin laki-laki. Berdasarkan cerita, tari ini dilakukan dan dapat selaras gerak tarinya jika yang menikah berasal dari suku Komering semua. Berbeda dengan tradisi atau adat tari seperti masyarakat kebanyakan, yang dilakukan oleh sang pengantin. Tradisi atau adat Tari *Sada Sabay* ini hanya dilakukan oleh kedua ibu dan ayah masing-masing pengantin, dan fenomena ini hanya muncul disuku komering.

---

<sup>2</sup> Wignjipuro, Soerojo, *Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat*. (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1993), hal. 112

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka adalah salah satu hal yang tidak bisa dihapuskan dalam sebuah penelitian.<sup>3</sup> Tinjauan pustaka penting untuk dilakukan agar meminimalisir kegiatan jiplak tulisan orang atau plagiat dalam sebuah hasil penelitian yang akan dihasilkan kelak.

Studi mengenai Tari *Sada Sabay* dalam tradisi pernikahan masyarakat Komerling, Secara khusus, belum banyak dilakukan oleh masyarakat lokal OKU Timur maupun luar daerah OKU Timur. Meskipun demikian, kajian mengenai Suku Komerling yang menyinggung masalah pernikahan maupun alat-alat yang digunakan dalam pernikahan selalu mengaitkan dengan tarian *Sada Sabay*. Di antara tulisan-tulisan itu adalah sebagai berikut.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Yoyon Miftahul Afsai yang berjudul “Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat masyarakat Komerling di Gumawang, Belitang, Ogan Komerling Ulu Timur”.<sup>4</sup> Dalam skripsi dijelaskan bahwa tarian *Sada Sabay* dipentaskan setelah upacara pemberian gelar atau *adok*. Tarian ini dilkuaqn oleh kedua orang tua pengantin sebagai tanda bahwa telah diterimanya anak mereka menjadi bagian dari keluarga mempelai yang menjadi tempat pelaksanaan upacara pernikahan.

*Kedua*, sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten OKU Timur yang berjudul *Adat Budaya Komerling*. Buku ini berisi mengenai tata cara adat suku Komerling, termasuk tradisi pernikahan. Karena menyinggung tradisi pernikahan, maka tari *Sada Sabay* disinggung dalam penelitian ini meskipun tidak mendalam.

*Ketiga*, artikel yang berjudul “Gelar Adat dalam Perkawinan Suku Komerling Sukarami Ogan Komerling Ilir” yang ditulis oleh Misyuraidah. Artikel yang dimua dalam jurnal *Intizar*, Volume 23, No. 2 tahun 2017 ini mengulas masalah tradisi perkawinan Suku Komerling tersebut.

Menurutnya, ada beberapa tahapan prosesi yang harus dilakukan dalam tradisi pernikahan Suku Komerling. Tahapan-tahan itu adalah sebagai berikut.<sup>5</sup> *Pertama*, tahap pra perkawinan yang meliputi: tahap *mutusko rasan*, *burombak*, penjemputan pengantin, *ngantak sabidang*, *manjau tilik*, *mumpung*, *ngajak*, *buantak hariwatang*, dan malam terakhir. *Kedua*, tahap perkawinan yang meliputi baca Alqur’an, akad nikah, pemberian gelar (*jajuluk*), acara suapan dan manjau miwang. *Ketiga*, tahap paska perkawinan, mekiputi syukuran dan

---

<sup>3</sup> Author Jitek, “Kata Pengantar,” *Jurnal Ilmiah Teknosains* 2, no. 1/Mei (2016): 1.

<sup>4</sup> Masyarakat Komerling and di Gumawang, “*Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling Di Gumawang, Belitang, Ogan Komerling Ulu Timur*” (2009).

<sup>5</sup> Misyuraidah Misyuraidah, “*Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling Di Sukarami Ogan Komerling Ilir Sumatera Selatan*,” *Intizar* 23, no. 2 (1970): 257.

pembubaran panitia manjau mingi. Meskipun artikel ini menganalisis masalah tradisi pernikahan, tetapi tari *Sada Sabay* tidak disinggung sama sekali.

Beberapa literatur yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa tari *Sada Sabay* yang merupakan bagian tradisi pernikahan masyarakat Suku Komerling pada umumnya disinggung sambil lalu saja. Padahal tarian ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dopsahkan dalam tradisi masyarakat Suku Komerling, khususnya di daerah OKUT. Dengan demikian, penelitian penting dilakukan untuk melengkapi kajian-kajian yang sudah ada.

## C. METODE PENELITIAN

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini akan digarap dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang mana berbicara mengenai proses serta makna yang benar-benar ada atau nyata di lapangan. Tujuan penelitian dengan metode ini ialah untuk menjelaskan secara terstruktur, nyata adanya mengenai suatu peristiwa yang terjadi di lapangan yang akan diteliti. Dan, penelitian kualitatif ini guna memperoleh informasi tentang makna dari pelaksanaan tari *Sada Sabay* ini pada saat upacara pernikahan suku komering berlangsung

### 2) Sumber Data

Dari pemaparan di atas, peneliti mengambil dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang merupakan hasil jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah diteliti yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang berasal dari peneliti atau penulis lain dalam topic yang hamper serupa dengan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari buku-buku, *website internet*, atau data lain yang berupa hasil-hasil penellitian, seperti skripsi, tesis, dan artikel serta arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>6</sup>

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah untuk mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan data yang diteliti. Untuk mencari data yang berkaitan dengan judul penelitian, penulis melakukan pencarian data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta melalui literature-literatur yang berkaitan.

### 4) Teknik Observasi

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 15–16.

Observasi ialah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Teknik observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan untuk melihat respon dari informan (narasumber) namun juga melihat fenomena yang terjadi baik situasi maupun kondisi. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penelitian ini dilakukan langsung ke lapangan dengan menjadi partisipan (*observer partisipasif*) untuk mendapatkan data sesuai fokus penelitian.<sup>7</sup>

#### 5) Teknik Wawancara

Sedangkan menurut Ridwan, metode wawancara ialah suatu proses dalam mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan mendapatkan info mengenai data langsung dari sumber yang memahami tentang peristiwa atau kejadian tersebut.<sup>8</sup> Melalui metode ini, peneliti akan mencari data yang lebih detail melalui sumber-sumbernya langsung melalui wawancara kepada tokoh adat dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Husaini Usman dkk mendefinisikan pewawancara yang disebut dengan interviewer. Sementara itu, orang yang diwawancarai disebut *interviewe*.<sup>9</sup> Melalui metode wawancara inilah, peneliti akan menemukan data yang tidak ada dalam sumber referensi berupa buku maupun jurnal mengenai perubahan dan kesinambungan tari *Sada Sabay* dalam masyarakat suku Komerling, kecamatan Martapura, Kabupaten OKU Timur.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) Tari Sada Sabay sebagai Makna Kekeluargaan

Tari merupakan salah satu kesenian yang diungkapkan melalui gerak, karena gerak merupakan suatu elemen pokok dalam penciptaannya. Menurut La Meri dalam Soedarsono,<sup>10</sup> tanpa bergerak tidak ada tari. Selain itu, Soedarsono menyebutkan bahwa Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Tari sebagai bahan komunikasi tanpa perlu kata-kata atau bahasa. Dengan menggunakan tubuh dan gerak, tari dapat mengekspresikan apa pun yang diinginkan oleh mereka yang menyaksikannya. Tari

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Ridwan, "Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula". (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal. 74

<sup>9</sup> Monica, "Tradisi Kuliner Masyarakat Arab Di Kota Palembang : Perubahan Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Kuliner Di Palembang," 17.

<sup>10</sup> Sudarsono. 1978. "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia". Hal. 88

dalam pola penggarapan geraknya dibagi menjadi dua, yaitu

a) Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama dan masih berpegang pada pola-pola tradisi yang telah ada.<sup>11</sup> Didalam tarian ini biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Hal ini dikarenakan tari tradisional masih memegang erat pola-pola tradisi yang telah ada.

b) Tari Kreasi Baru

Tari kreasi baru adalah jenis tarian yang tidak berpola pada tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru. Oleh karena itu, pola garapan tari ini mengarah pada kebebasan pengungkapan gerak dalam penciptaannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diartikan bahwa tari adalah suatu ekspresi atau ungkapan melalui gerak tubuh. Adapun Tari Sada sabay dalam masyarakat Suku Komerling merupakan Ekspresi gerak tubuh yang tergolong dalam tari tradisional karena masih berpegang pada pola tradisi yang telah ada. Sada sabay adalah salah satu jenis tarian khas suku Komerling, yang mana tarian ini dilakukan oleh kedua pihak besan. Tarian Sada sabay adalah tarian yang menandakan kebahagiaan atas pernikahan tersebut. Namun ada juga yang mengartikan tarian ini sebagai wujud tanda bahwa kedua orang tua baik dari pihak laki-laki maupun pihak si wanita telah saling menerima satu sama lain. Tari Sada- sabay diiringi dengan musik asli yang terdiri dari kulintang, tala dan rebab. Semua makna yang disimpulkan oleh masyarakat setempat merupakan makna kekeluargaan yang terjalin antara dua orang yang sudah melaksanakan upacara pernikahan.

2) Tari Sada Sabay sebagai Makna Kebahagiaan

Bahagia artinya beruntung atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin. Kata bahagia dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah* artinya “keberuntungan” atau “kebahagiaan”. Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan dan keadaan tenteram lahir dan batin tanpa ada perasaan gelisah

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hal. 12

sedikitpun.<sup>12</sup>

Konsep kebahagiaan diatas, merupakan salah satu definisi kebahagiaan dari seorang ahli yakni Al-farabi. Sejalan dengan definisi diatas tari Sada Sabay ini juga biasa diartikan oleh masyarakat setempat di Kecamatan Martapura khususnya sebagai tari yang melambangkan kebahagiaan. Terlihat jelas ketika pelaksanaan tari, wajah bahagia dari dua keluarga yang bersatu dari pernikahan anak-anak mereka tanpa pengecualiaan apapun. Baik sesama suku Komerling yang menikah, maupun berbeda suku. Mereka tetap melaksanakan tarian ini dengan penuh suka cita. Catatannya adalah jika terjadi pernikahan antara suku Komerling dengan suku lain, sebutlah suku Jawa gerakan tari kadang tidak seirama tetapi tidak mengurangi makna dari tari itu sendiri. Masyarakat setempat sangat memahami bahwa tidak semua orang pandai melakukan gerakan tari sehingga tidak mengherankan jika gerakan pada saat pelaksanaan tari Sada Sabay ini tidak seirama dan tidak hanya suku lain yang terkadang tidak bisa menyesuaikan gerak tari, pernikahan antar sesama suku Komerling pun terkadang gerakan tidak seirama.

Penjelasan diatas, tidak mengurangi niat masyarakat suku Komerling khususnya di Kecamatan Martapura untuk tidak melaksanakan tari Sada Sabay. Dari pemaparan penulis yang mengatakan bahwa tari ini merupakan salah satu dari acara inti pernikahan suku Komerling dan merupakan salah satu warisan adat dari zaman nenek moyang mereka yang perlu dilestarikan agar tidak punah terhapus oleh kemajuan zaman.

#### **E. KESIMPULAN**

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang majemuk, perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk. Dari berbagai macam adat yang lahir dari keanekaragaman suku, agama maupun adat di setiap daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah tradisi upacara pernikahan, karena keberagaman yang budaya yang dimiliki Indonesia, tidak mengherankan jika disetiap tempat memiliki keunikan dan cirri khasnya masing-masing. Salah satunya yakni yang terdapat di Sumatera Selatan, tepatnya di Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur kecamatan Martapura yang terkenal dengan penduduk yang mayoritas bersuku Komerling.

Dalam pernikahan suku Komerling khususnya daerah martapura dikenalah sebuah Tari Sada-sabay yang menjadi cirri khas dari pernikahan Suku Komerling tersebut. Tari Sada Sabay ini dilakukan oleh kedua belah pihak besan, yaitu orang tua dari pengantin perempuan

---

<sup>12</sup> Endrika Widdia Putri, "KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI," *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 19, No.1, Juni 2018 372, no. 2 (2018). Hal. 96

maupun pengantin laki- laki dengan dikipasi oleh pengantin perempuan dan pengantin laki- laki dengan posisi dibelakang mertua mereka. Tentunya tari ini bukan sembarang tari yang dilakukan tanpa memiliki kognisi dibalikny. Tari Sada-Sabay ini dilakukan saat prosesi acara inti dalam pernikahan suku Komeri. Makna dari tari Sada Sabay ini adalah dimaknai sebagai makna kekeluargaan dan makna kebahagiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jitek, Author. “Kata Pengantar.” *Jurnal Ilmiah Teknosains* 2, no. 1/Mei (2016).
- Komeri, Masyarakat, di Gumawang. “Gelara Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komeri Di Gumawang, Belitang, Ogan Komeri Ulu Timur” (2009).
- Misyuraidah, Misyuraidah. “Gelara Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komeri Di Sukarami Ogan Komeri Ili Sumatera Selatan.” *Intizar* 23, no. 2 (1970)
- Monica, Endes. “Tradisi Kuliner Masyarakat Arab Di Kota Palembang: Perubahan Dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Kuliner Di Palembang” (2020)
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015)
- Putri, Endrika Widdia. “KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI.” *THAQĀFIYYĀT*, Vol. 19, No.1, Juni 2018 372, no. 2 (2018)
- Ridwan, “Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula”. (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Soerojo Wignjipuro, *Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat*. (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1993).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sudarsono. 1978. “Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia”.